



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERCERITA BERPASANGAN
(PAIRED STORY TELLING)
PADA SISWA KELAS VII-A SMP NEGERI 1 KARANG TINGGI
KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

Shinta Krishna Dewi
shinta_chica79@yahoo.com
Universitas Bengkulu

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita menggunakan model pembelajaran kooperatif bercerita berpasangan (Paired Storytelling) pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dalam penelitian ini adalah nilai tes uji kerja bercerita yang dilakukan Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi sedangkan sumber datanya ada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi. Pengolahan dan interpretasi data merupakan langkah penting dalam PTK. Menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menghitung prosentase peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus I, II, maupun III kemudian data-data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia materi cara menceritakan pengalaman yang mengesankan dan implementasinya di kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi setelah menggunakan model cooperative learning dengan metode bercerita berpasangan (paired storytelling). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bercerita menggunakan model pembelajaran kooperatif bercerita berpasangan (Paired Storytelling) pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi kabupaten Bengkulu Tengah setelah diterapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif bercerita berpasangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus I 66,26 yang masuk pada kategori cukup, meningkat menjadi 73,33 pada siklus II yang masuk pada kategori baik, meningkat lagi menjadi 77,60 di siklus III masuk pada kategori baik. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif bercerita berpasangan (Paired Storytelling) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bercerita. Agar dapat meningkatkan profesionalisme maupun kualitas pembelajaran yang dilakukan melalui PTK, hendaknya kepala sekolah untuk memotivasi guru agar senantiasa meningkatkan kemampuan dan kinerjanya secara profesional untuk mengembangkan dirinya dengan melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan maupun pengajaran misalnya melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dengan mengikuti beberapa forum ilmiah seperti seminar dan diskusi ilmiah agar pengetahuan dan wawasan guru bertambah luas dan mendalam pemahamannya tentang bidang pendidikan dan pengajaran sesuai dengan profesi yang digelutinya.

Kata Kunci: Bercerita, kooperatif, berpasangan

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Tarigan (1992: 143) berpendapat bahwa ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Sebagaimana disebutkan oleh Supriyadi (2005: 179) bahwa sebagian besar siswa belum lancar berbicara dalam bahasa Indonesia.

Hal yang sama juga terjadi pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi, terutama kelas VII-A. Berdasarkan hasil pengamatan dan *sharring ideas* dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi, sebagian besar siswa kelas VII-A mengalami permasalahan dalam pembelajaran berbicara. Masalah tersebut adalah ketidakaktifan siswa ketika guru memberikan kesempatan berbicara untuk praktik di depan kelas.

Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini dilakukan, dengan judul: *"Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah"*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Arikunto (2010:63) Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus 1 ini peneliti dengan guru bahasa Indonesia telah merencanakan kelengkapan administrasi guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sebagai berikut :

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat Skenario Pembelajaran, skenario yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif Paired Storytelling.
- 3) Membuat lembar observasi untuk guru.
- 4) Membuat lembar observasi

1) Membuat pedoman penilaian bercerita mencakup :

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan selama satu kali pertemuan, yakni pada hari Kamis, 20 Agustus 2015 di ruang kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi. Satu kali

pertemuan dilaksanakan selama 3 x 40 menit. Sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP pada siklus I ini, pembelajaran dilakukan oleh guru kelas, sedangkan peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan melakukan wawancara kepada beberapa siswa setelah pembelajaran berakhir. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan (15 menit)
- 2) Kegiatan Inti (90 menit)
- 3) Penutup (15 menit)

Dalam tahap ini, guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan peneliti hanya bertindak sebagai partisipan pasif. Pelaksanaan penilaian menceritakan pengalaman yang mengesankan dalam bercerita berpasangan pada siklus I berupa tes.

c. Tahap Observasi (Pengamatan)

Peneliti mengamati proses pembelajaran berbicara dengan metode bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) di kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi. Peneliti mengambil posisi di belakang kelas agar keberadaannya tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Pada pelaksanaan proses pembelajaran berbicara dengan metode bercerita berpasangan, guru mengajarkan materi menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan tema “mengisi waktu libur”.

Dari kegiatan tersebut, diperoleh deskripsi tentang jalannya proses belajar mengajar berbicara (bercerita) dengan metode bercerita berpasangan sebagai berikut:

- 1) Sebelum mengajar, guru telah membuat rencana pembelajaran.

2) Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran bercerita dengan metode *bercerita berpasangan* dengan benar, yaitu dengan cara mengajar secara konseptual.

3) Guru memotivasi siswa agar mau menceritakan pengalaman yang mengesankan secara berpasangan dan bekerja sama dengan pasangannya.

Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh guru terlihat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

1) Posisi guru lebih banyak di depan kelas dan duduk di kursi pada waktu mengajar, sehingga ia tidak dapat memonitor siswa yang duduk di bagian belakang.

2) Guru masih belum bisa membangkitkan semangat siswa untuk berbicara di depan kelas.

Selanjutnya, kelemahan dari sisi siswa dapat diidentifikasi beberapa kelemahan, yaitu:

1) Saat berdiskusi, tidak semua siswa aktif dalam kegiatan tersebut. Masih banyak siswa yang bersenda gurau. Hal ini menyebabkan penampilan siswa saat menceritakan pengalaman yang mengesankan kadang tidak maksimal.

2) Siswa belum mempunyai rasa percaya diri dan masih malu-malu ketika tampil berbicara di depan kelas sehingga mempengaruhi kualitas saat berbicara di depan kelas.

3) Kelancaran menceritakan pengalaman yang mengesankan belum muncul pada awal pembelajaran. Sebagian besar siswa hanya menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan singkat

karena siswa terkadang masih terlihat diam karena lupa dengan apa yang akan dibicarakan, maka siswa segera mengakhiri menceritakan pengalaman yang mengesankan.

4) Siswa lain yang sedang tidak tampil banyak yang tidak memperhatikan temannya yang tampil ke depan kelas. Mereka banyak yang berbicara dengan temannya yang lain ataupun masih latihan menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan pasangannya.

5) Siswa yang belum mencapai batas ketuntasan sebesar 50,00 %;

6) Mayoritas siswa menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan suara yang pelan sehingga siswa bagian belakang tidak bisa mendengarnya.

d. Tahap Refleksi

Hasil kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman mengesankan secara berpasangan pada siklus I hanya memperoleh nilai rata-rata 66,93 dalam kategori cukup. Nilai yang diperoleh siswa ini belum sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu nilai perolehan siswa per individu masih dibawah 75, sedangkan untuk rata-rata kelas belum mencapai 85. Perolehan nilai rata-rata yang rendah ini kemungkinan disebabkan oleh siswa tidak memahami prinsip pembelajaran kooperatif, dimana setiap siswa dalam satu kelompok harus saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai pemahaman terhadap materi pelajaran secara bersama-sama.

1. Hasil Penelitian Siklus II

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada hari Senin, 14 September 2015 di ruang guru SMP Negeri 1 Karang Tinggi, peneliti dan guru mengadakan diskusi dan membicarakan rencana siklus II yang akan dilaksanakan pada hari Kamis, 17 September 2015. Pada kesempatan tersebut, peneliti menyampaikan analisis hasil observasi terhadap siswa kelas VII-A yang dilakukan pada siklus I. Peneliti menyampaikan segala kelebihan dan kelemahan selama berlangsungnya proses pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan pada siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke II ini, pelaksanaan tindakan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan siklus II. Materi pada pelaksanaan tindakan II ini sama dengan materi pada pelaksanaan siklus I yaitu menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan tema "Mengisi waktu libur". Adapun pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:

1). Pendahuluan (10 menit)

- a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengondisikan kelas, dan melakukan presensi.
- b. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa tentang tema "Mengisi waktu libur", seperti: apakah yang kalian lakukan pada saat libur kenaikan kelas yang cukup lama? Dengan siapa biasanya kalian berlibur? Bagaimana kalian mengisi waktu libur dengan menyenangkan?
- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

dan menjelaskan kembali materi pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif bercerita berpasangan (*paired storytelling*).

2). Kegiatan Inti (100 menit)

- a. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya yaitu siswa yang nilai keterampilan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang nilai kemampuan berbicaranya kurang.
- b. Masing-masing pasangan siswa diminta untuk bercerita di depan kelas tema “mengisi waktu libur”.
- c. Guru memberi penjelasan kepada siswa bahwa pengulangan kata yang tidak perlu sebaiknya ditinggalkan.
- d. Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan instrumen penilaian yang telah dibuat sebelumnya.
- e. Siswa melakukan evaluasi terhadap cara menceritakan pengalaman yang mengesankan siswa di bimbing oleh guru. Guru memberikan penghargaan terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya. Dan bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

3). Penutup (10 menit)

Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Dari tes kemampuan bercerita pada siklus II, diperoleh nilai yang menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Paired Storytelling*).

c. Tahap Observasi Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar menceritakan pengalaman yang mengesankan dan diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu sebagai berikut:

1) Siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sebesar 53,33% (16 siswa), sedangkan 46,67% (14 siswa) lainnya kurang memperhatikan penjelasan guru. Siswa tersebut tampak masih sibuk dengan diri sendiri, berbicara dengan temannya atau mengganggu siswa lain yang ingin memperhatikan penjelasan guru. Siswa tersebut duduk di kursi bagian belakang dan samping kiri dari posisi guru berdiri mengajar di depan kelas. Guru sesekali berjalan ke belakang kelas dan menyebarkan pandangan matanya sewaktu mengajar, jadi, banyak siswa yang sudah merasa diperhatikan oleh gurunya.

2) Siswa yang menunjukkan keberanian ketika praktik menceritakan pengalaman yang mengesankan di depan kelas sebesar 63,33% (19 siswa), sedangkan 36,67% (11 siswa) lainnya hanya mau praktek menceritakan pengalaman yang mengesankan di depan kelas kalau

ditunjuk oleh guru dengan alasan kurang percaya diri, takut, dan malu sehingga praktek menceritakan pengalaman yang mengesankan kurang maksimal.

3) Siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya mencapai 73,33% (22 siswa), sedangkan 26,67% (8 siswa) lainnya tampak sibuk sendiri atau malah bermain-main sendiri bahkan ada yang hanya tiduran saja.

4) Siswa yang melakukan praktik menceritakan pengalaman yang mengesankan di depan kelas dan telah mencapai batas ketuntasan minimum 75 sebesar 73,33% (22 siswa), sedangkan 30% (8 siswa) lainnya belum mencapai batas ketuntasan.

Kelemahan yang dimiliki oleh guru pada tindakan pertama sudah mampu teratasi dengan baik pada tindakan kedua. Kemudian, pada pelaksanaan tindakan kedua, guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga tidak ditemukan kelemahan guru pada pelaksanaannya.

Selanjutnya, kelemahan dari sisi siswa dapat diidentifikasi beberapa kelemahan, yaitu:

1) Siswa masih kurang aktif dan bertanggung jawab saat diadakan diskusi. Masih ada beberapa siswa yang bermain-main sendiri atau hanya bersenda gurau.

2) Sebagian siswa masih ada yang kurang percaya diri atau malu ketika tampil berbicara di depan kelas.

3) Sebagian siswa hanya bercerita dengan singkat karena beberapa siswa terkadang masih lupa dengan apa yang akan dibicarakan maka siswa segera mengakhiri ceritanya.

4) Siswa yang belum mencapai batas ketuntasan sebesar 30%;

5) Masih banyak siswa yang menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan suara pelan sehingga siswa bagian belakang tidak bisa mendengarnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II peneliti menganggap bahwa kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan masih belum maksimal, akan tetapi masih dapat ditingkatkan. Untuk itu peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan penelitian ke siklus III.

d. Tahap Refleksi Tindakan

Proses pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan metode kooperatif bercerita pasangan (*Paired Storytelling*) di kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi pada siklus II memiliki kemajuan dibanding dengan prasiklus dan siklus 1, akan tetapi belum maksimal dan masih dapat ditingkatkan. Adapun temuan kekurangan pada siklus II ini adalah:

1) Siswa masih kurang aktif dan bertanggung jawab saat diadakan diskusi. Masih ada beberapa siswa yang bermain-main sendiri atau hanya bersenda gurau. sebaiknya guru memperingatkan beberapa siswa yang tidak aktif tersebut dengan cara menghampiri siswa yang tidak aktif berdiskusi tersebut untuk membimbing siswa agar aktif berdiskusi.

2) Sebagian siswa masih ada yang kurang percaya diri atau malu ketika tampil berbicara di depan kelas. sebaiknya guru memberi penghargaan kepada setiap pasangan

yang tampil sehingga dapat memacu temannya yang lain untuk berani atau percaya diri tampil berbicara di depan kelas.

3) Sebagian siswa hanya bercerita dengan singkat karena beberapa siswa terkadang masih lupa dengan apa yang akan dibicarakan maka siswa segera mengakhiri ceritanya. Guru harus memotivasi siswa untuk lebih banyak berlatih agar tidak lupa dengan apa yang akan dibicarakan saat praktik menceritakan pengalaman yang mengesankan di depan kelas.

4) Masih banyak siswa yang menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan suara pelan sehingga siswa bagian belakang tidak bisa mendengarnya, hal ini dapat ditingkatkan dengan cara guru selalu memotivasi siswa untuk bersuara keras dan memberitahu siswa bahwa suara mereka direkam agar mereka lebih termotivasi untuk mengeraskan suaranya.

3. Hasil Penelitian Siklus III

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Perencanaan siklus Pada hari Jumat, 18 September 2015 di ruang guru, peneliti dan guru mengadakan diskusi dan membicarakan rencana siklus III yang akan dilaksanakan pada hari Senin, 21 September 2015 dan Kamis, 24 September 2015. Dalam kesempatan tersebut, peneliti menyampaikan analisis hasil observasi terhadap siswa kelas VII-A yang dilakukan pada siklus II. Peneliti menyampaikan segala kelebihan dan kelemahan selama berlangsungnya proses pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan pada siklus II.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan III ini dilakukan selama dua kali pertemuan, yakni pada hari Senin, 21 September 2015 dan Kamis, 24 September 2015 di ruang kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi. Pertemuan pertama dilaksanakan selama 2 x 40 menit, pertemuan kedua dilaksanakan 3 x 40 menit. Sesuai dengan skenario pembelajaran pada siklus III ini, pembelajaran dilakukan oleh guru, sedangkan peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan melakukan wawancara kepada beberapa siswa setelah pembelajaran berakhir.

1. Pertemuan Pertama

Pada pelaksanaan siklus III pertemuan pertama ini, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Materi pada pelaksanaan tindakan III ini masih sama dengan pelaksanaan siklus I dan II yaitu menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan tema “mengisi waktu libur”. Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah berikut ini:

1) Pendahuluan (10 menit)

- a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengondisikan kelas, dan melakukan presensi.
- b. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa tentang tema “Mengisi waktu libur”, seperti: Kapan terakhir kali kalian berlibur? Bagaimana cara kalian memanfaatkan waktu berlibur?
- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menjelaskan kembali materi pelajaran dengan metode

kooperatif teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*).

2) Kegiatan Inti (60 menit)

- a. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya yaitu siswa yang nilai keterampilan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang nilai kemampuan berbicaranya kurang
- b. Masing-masing pasangan siswa diminta untuk berlatih mempelajari tema “mengisi waktu libur”
- c. Guru memberi penjelasan kepada siswa bahwa pengulangan kata yang tidak perlu sebaiknya ditinggalkan. Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan instrumen penilaian yang telah dibuat sebelumnya.
- d. Siswa melakukan evaluasi terhadap cara menceritakan pengalaman yang mengesankan siswa dibimbing oleh guru. Guru memberikan penghargaan terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya dan bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

3) Penutup (10 menit)

1. Guru dan siswa membuat kesimpulan pelajaran
2. Melakukan refleksi dan umpan balik terhadap proses pembelajaran
3. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

2. Pertemuan Kedua

Pada tahap pertemuan kedua ini, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan rencana pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan siklus III pertemuan kedua. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pendahuluan (10 menit)

Proses pembelajaran diawali dengan guru memberikan salam kepada siswa dan mengecek kesiapan siswa dalam belajar, kemudian guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa tentang menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan cara berpasangan (*Paired Storytelling*) dengan memberi semangat kepada siswa.

b. Kegiatan inti (100 menit)

1. Pada pertemuan ini guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan indikator yang akan dicapai pada pertemuan itu.
2. Guru meminta siswa mengeluarkan catatan tentang apa saja yang sudah mereka ceritakan pada pertemuan sebelumnya.
3. Guru meminta siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan pasangannya masing-masing.
4. Masing-masing pasangan siswa diminta untuk berlatih mempelajari tema “mengisi waktu libur” dan berlatih selama 10 menit dan mempraktikkan menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan tema “mengisi waktu libur” di depan kelas sementara teman lain yang tidak maju memperhatikan pasangan siswa yang maju di depan kelas.

5. Guru membimbing siswa dan berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain sambil bertanya kesulitan yang dihadapi siswa dalam bercerita khususnya menceritakan pengalaman yang mengesankan.

6. Setelah seluruh siswa selesai tampil di depan kelas guru memberikan penghargaan kepada seluruh siswa yang telah tampil dengan baik.

c. Penutup (10 menit)

Pada tahap ini guru bersama siswa membuat kesimpulan mengenai pelajaran pada hari itu dan melakukan refleksi serta umpan balik terhadap proses pembelajaran. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan guru mengucapkan salam kepada siswa.

Dalam tahap ini, guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan peneliti hanya bertindak sebagai partisipan pasif. Pelaksanaan penilaian menceritakan pengalaman yang mengesankan pada siklus I berupa tes. Dari tes kemampuan bercerita pada siklus III, diperoleh nilai yang menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Paired Storytelling*).

Siswa telah mencapai nilai rata-rata 77,60 dan termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tes kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) pada siklus III nampak adanya peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I yang hanya mencapai nilai rata-rata kelas 66,26 dan masuk kategori cukup, dan siklus II

mencapai nilai rata-rata 73,33 pada kategori baik.

c. Tahap Observasi Tindakan

Pada pelaksanaan proses pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan metode *bercerita berpasangan*, guru mengajarkan materi dengan tema “mengisi waktu libur”. Guru memberi apersepsi kepada siswa dengan memberi beberapa pertanyaan sesuai dengan tema pembelajaran hari itu. Setelah itu, siswa berkelompok (berpasangan) sesuai dengan pasangan yang telah ditentukan oleh guru pada pertemuan sebelumnya yaitu sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya. Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik. Selama 10 menit siswa berlatih, guru meminta mereka praktik bercerita secara berpasangan dengan tema yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar menceritakan pengalaman yang mengesankan, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu sebagai berikut ini.

1) Siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sudah mencapai 83,33% (25 siswa), sedangkan 16,67% (5 siswa) lainnya tampak kurang memperhatikan. Mereka masih sibuk

dengan diri sendiri dan menelungkupkan kepalanya di atas meja dan terlihat mereka merasa mengantuk. Posisi guru sesekali berjalan ke belakang kelas dan menyebarkan pandangan matanya sewaktu mengajar. Jadi, banyak siswa yang sudah merasa diperhatikan oleh gurunya.

2) Siswa yang menunjukkan keberanian ketika praktik menceritakan pengalaman yang mengesankan di depan kelas sudah mencapai 80% (24 siswa), sedangkan 20% (6 siswa) lainnya kurang bersungguh-sungguh dikarenakan belum siap, takut atau malu sehingga praktek berceritanya kurang maksimal.

3) Siswa yang dapat bekerja sama dengan pasangannya sudah mencapai 86,67% (26 siswa), sedangkan 13,33% (4 siswa) lainnya tampak bermain-main sendiri bahkan ada yang hanya tiduran saja.

4) Siswa yang melakukan praktik menceritakan pengalaman yang mengesankan di depan kelas dan telah mencapai batas ketuntasan minimum 75 sudah mencapai 86,67% (28 siswa), sedangkan 13,33% (2 siswa) lainnya belum mencapai batas ketuntasan.

d. Tahap Refleksi Tindakan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran berbicara (baik proses maupun hasil) dengan metode kooperatif *bercerita berpasangan* (*paired storytelling*). Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Meningkatnya siswa yang aktif selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbicara. Pada siklus I sebanyak 36,67% (11 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 53,33% (16 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 83,33% (25 siswa).

2. Meningkatnya siswa yang menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Pada siklus I sebanyak 20% (6 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 63,33% (19 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 80% (24 siswa).

3. Meningkatnya siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya. Pada siklus I sebanyak 56,67% (17 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 73,33% (22 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 86,67% (26 siswa).

4. Meningkatnya hasil ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I sebesar 66,26% (14 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 73,73% (21 siswa), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 77,60% (26 siswa).

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yakni: (1) tahap persiapan dan perencanaan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi (4) tahap analisis.

Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran berbicara dengan metode kooperatif *bercerita berpasangan* yang mampu mengefektifkan waktu pembelajaran berbicara sehingga kemampuan berbicara siswa dapat berkembang dengan optimal dan meningkatnya kualitas proses dan hasil

pembelajaran berbicara. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru karena dengan metode kooperatif *bercerita berpasangan* dapat mengefektifkan waktu pembelajaran berbicara. Keberhasilan metode *pasangan terstruktur* dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara siswa dapat meningkat dan keterampilan berbicara siswa dapat berkembang. Dengan metode kooperatif *bercerita berpasangan* pada pembelajaran berbicara, semua siswa dapat tampil berbicara di depan kelas. Mereka dapat berlatih menceritakan pengalaman yang mengesankan di depan kelas. Dengan demikian, kemampuan berbicara siswa dapat berkembang dengan baik.
2. Siswa berminat dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini ditunjukkan dengan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Siswa lebih memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran, saat diajar tidak gaduh, berbicara sendiri atau bersenda gurau dengan teman yang lainnya. Selain itu, siswa menunjukkan kesungguhan ketika berlatih dengan teman pasangannya dan ketika praktek bercerita di depan kelas.
3. Memupuk kerjasama dan kekompakkan pada diri siswa dengan pasangannya. Dengan diterapkan metode kooperatif *bercerita berpasangan* pada pembelajaran

berbicara, siswa belajar bekerja sama dan menjaga kekompakkan.

4. Siswa termotivasi dan berani tampil berbicara di depan kelas secara sukarela. Motivasi siswa untuk tampil berbicara di depan kelas sudah muncul. Mereka tidak lagi takut, malu dan grogi sewaktu diminta tampil berbicara.

Dari nilai keterampilan berbicara yang dilakukan pada waktu pratindakan, diketahui bahwa keterampilan bercerita siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai bercerita siswa. Pada kegiatan survey awal diketahui bahwa hanya 6 siswa (33,33%) yang mencapai batas minimal ketuntasan belajar (75), sedangkan 24 siswa (66,67%) yang lain belum mampu mencapai batas minimal ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 60,97. Pada siklus I terdapat peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa. 14 siswa (46,67%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 16 siswa (53,33%) yang lain belum mencapai batas ketuntasan belajar tetapi mengalami peningkatan. Rata-rata nilai siswa pada siklus I ialah 66,26. Pada siklus II, terjadi peningkatan nilai keterampilan bercerita siswa. Sebanyak 21 siswa (70%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 siswa (30%) yang lain belum mencapai ketuntasan belajar tetapi mengalami peningkatan pula dalam hal nilai. Rata-rata nilai siswa pada siklus II ialah 73,33. Pada siklus III, peningkatan capaian nilai keterampilan bercerita siswa terjadi sangat signifikan. Sebanyak 26 siswa (86,67%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa (13,33%) belum mencapai ketuntasan belajar tetapi mereka mengalami peningkatan

nilai. Nilai rata-rata pada siklus III ialah 77,60.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif bercerita berpasangan (*paired storytelling*) pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus I 66,26 yang masuk pada kategori cukup, meningkat menjadi 73,33 pada siklus II dan masuk pada kategori baik, meningkat menjadi 77,60 pada siklus III dan masuk pada kategori baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arsjad, Mukti Maidar G dan Mukti U.S.1991.*Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gelora Aksara Prata
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bachri, Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik& Prosedurnya*. Jakarta : Depdikbud.
- Lie, Anita. 2002. *Coopretive Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudini & Salamat Purba. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan.2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (cetakan kedua)* . Yogyakarta: BPFE.
- Pandra.2014.“ Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Teknik Tell Me What You See Pada Siswa Kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 1 Pagar Alam”., *Tesis tidak diterbitkan*. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Ramadhan Tarmizi. 2009. *Komponen Pembentukan Sikap Belajar Siswa*.
- Sudarmadji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, J. Ch.1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Tampubolon. 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur.1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur.1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur.2008. *Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.